

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi dan Obyek MI NU Salafiyah Gondoharum

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, untuk mengetahui gambaran secara ringan tentang situasi madrasah tersebut maka pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan setelah melakukan penelitian dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga gambaran umum situasi MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Profil Akademik MI NU Salafiyah

Sebagaimana hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20-21 Januari 2023, dapat disajikan sejarah singkat dari MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus sebagai berikut.

MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus merupakan madrasah yang didirikan pada tahun 1965 dengan No Statistis Sekolah 111233190070. Lembaga ini berupaya dan berpartisipasi aktif melalui berbagai kiprah yang diprogramkan baik oleh Departemen Agama maupun oleh tuntunan masyarakat yang agamis dan dinamis. Lembaga ini merupakan pendidikan islam terpadu yang selalu berupaya mampu dalam menjawab tuntunan zamannya dengan tanpa melupakan jati dirinya sebagai lembaga islami sehingga diharapkan mampu menghasilkan generasi islam yang beriman dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Berkaitan dengan hal tersebut, dilihat dari data guru MI NU Salafiyah memiliki tenaga edukatif yang baik karena semua berpendidikan sarjana. Lokasi madrasah juga sangat strategis sehingga mudah untuk dijangkau menggunakan kendaraan umum. Selain itu, madrasah yang berkembang ini berupaya untuk menambah fasilitas atau media-media pembelajaran yang diperlukan dalam proses belajar mengajar khususnya untuk menambah semangat siswa untuk membaca walaupun terkadang upaya tersebut terbentur dengan keterbatasan yang dimiliki madrasah.

¹ Papan Monografi MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus dikutip tanggal 20 Januari 2023

Lokasi lembaga pendidikan MI NU Salafiyah Gondoharum sangat strategis dengan rumah warga sekitar karena area lokasinya dekat. Didukung juga dengan biaya pendidikan yang gratis. Sehingga cocok dengan jumlah penghasilan rata-rata masyarakat sekitar yang memang mata pencahariannya petani dan pedagang sehingga terjangkau bagi masyarakat.

Madrasah ini masih ada 4 dari 27 siswa yang masih yang belum bisa membaca, ada juga yang sampai belum bisa mengenal huruf-huruf abjad setelah dilakukan wawancara kepada wali kelas 3. Karena di madrasah ini dikatakan masih sangat minim siswa terhadap literasi khususnya di bidang membacanya. Sangat disayangkan ketika siswa belum bisa membaca dan di dalam kelas menjadi kurang aktif dan membuat guru menjadi kesusahan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Karena peran orang tua juga menjadi penting terhadap kegiatan anak di luar rumah, ketika anak hanya di sekolahkan saja dan tidak mendapatkan perhatian dari orang tua yang sibuk dengan mencari uang sehingga anak tersebut menyebabkan kurang perhatian dari orang tua sehingga mereka kalau dirumah tidak pernah disuruh belajar, menjadikan orang tua tidak tau masalah apa yang sedang terjadi pada anaknya sekarang.²

Madrasah ini belum banyak menggunakan media pembelajaran, tetapi jarang sekali di terapkan di kelas-kelas. Disini juga banyak media dinding yang terpasang di kelas maupun di luar kelas sehingga anak bisa membaca sekilas apa yang tertempel di dinding-dinding maupun di madding. Banyak siswa yang tidak memperhatikan kan dan membaca tulisan yang ada di dinding tersebut. Sehingga sangat siswa kurang mendapatkan informasi-informasi yang menarik dan penting menjadikan siswa menjadi bodoamat dengan tulisan-tulisan dari segi apapun. Dengan itu menyebabkan banyak siswa rendah terhadap literasi membacanya dan dapat menyebabkan siswa menjadi tidak bisa membaca seperti teman-temannya yang lain.

Peserta didik tidak hanya di gembless untuk membaca, berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi peserta didik juga diberikan bekal spiritual yang dapat digunakan dalam menghadapi terpaan gelombang dahsyat perubahan zaman yang

² Naning Idha Radliyah, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

sering menghanyutkan. Adapun visi, misi dan motto dari MI NU Salafiyah adalah sebagai berikut:

Setiap Lembaga Pendidikan baik MI maupun SD pastinya mempunyai visi, misi, dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar lembaga pendidikan memiliki tujuan dan arah yang jelas dan mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas, sehingga bisa mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Begitupun MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

Visi MI NU Salafiyah Gondoharum adalah Terbentuknya Peserta Didik yang TAAT dan PINTAR (Taqy, 'Alim, Adib, Terampil, Peduli sesama dan Lingkungan serta Cinta Tanah Air) sesuai nilai-nilai ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Sedangkan Misi MI NU Salafiyah Gondoharum yaitu 1) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan keislaman melalui hafalan dan pembiasaan pengamalan ajaran agama. 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan. 3) Menanamkan dasar-dasar akhlaqul karimah melalui pembiasaan penerapan adab yang baik dalam keseharian. 4) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik. 5) Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepekaan diri terhadap lingkungan sekitar melalui kegiatan amal dan berdo'a bersama, dan penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Rumah dan Sekolah. 6) Menanamkan semangat nasionalisme (cinta tanah air) dengan menumbuhkan pemahaman kepada simbol-simbol Negara dan dasar Negara Indonesia 7) Menanamkan nilai-nilai luhur ajaran Islam Aklussunnah Wal Jamaah Nadliyyah sebagai landasan dalam beraqidah, beribadah, berkehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. MI NU Salafiyah Gondoharum juga mempunyai Motto dari sekolah tersebut yaitu: We Sure We Can bi Idznillah (Kita Yakin, Kita Mampu, Dengan Ijin Allah Ta'ala), Hebat, Keren, Insyallah Berkah.³

2. Sumber Daya Manusia (SDM) MI NU Salafiyah Gondoharum

Dalam penyusunan struktur organisasi, MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus menggunakan ketentuan yang

³ Papan Monografi MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus dikutip pada tanggal 20 Januari 2023

berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja dan kewenangan masing-masing sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban. Dalam penyusunan struktur organisasi di MI NU Salafiyah Gondoharum diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada masing-masing anggota dapat terlaksana dengan baik. Adapun data kepegawaian, tata usaha dari Madrasah Ibtidaiyah Gondoharum Jekulo Kudus adalah sebagai berikut.⁴

3. Sarana dan Prasarana MI NU Salafiyah Gondoharum

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) tentunya juga ditunjang karena peran serta dari sarana dan prasarana, apalagi pada sebuah intuisi pendidikan formal seperti MI NU Salafiyah Gondoharum. Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana saat ini yang di butuhkan semua siswa di madrasah ini adalah perpustakaan dan madding khususnya bagi siswa yang belum bisa membaca dengan tepat. Sarana dan prasarana perpustakaan dan madding dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar membaca, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan literasi anak menjadi meningkat.⁵

Saat ini, perpustakaan bukan saja tempat menyimpan dan mencari buku yang kita perlukan, melainkan telah menjadi gudang informasi yang bisa dikunjungi dan dijadikan tempat untuk mencari hiburan. Dengan kita mencari buku-buku saja menjadikan siswa menjadi semangat untuk berimajinasi dan memperbanyak wawasan dengan membuka dan membaca buku. Karena perpustakaan juga sebagai tempat belajar yang paling nyaman bagi siswa-siswa untuk menambah wawasannya. Walaupun perpustakaan di madrasah ini belum dikatakan sempurna tetapi masih lumayan yang berkunjung ke perpustakaan ini.

⁴ Naning Idha Radliyah, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

⁵ Naning Idha Radliyah, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

Perpustakaan dapat digunakan untuk menunjang penyelenggaraan proses siswa agar literasi dalam madrasah ini meningkat pesat khususnya dalam hal membaca. Karena dengan siswa gemar membaca perpustakaan menjadi tempat terfavorit siswa meluangkan waktunya untuk membaca dan melihat-lihat buku yang ada di dalam perpustakaan. Tidak hanya di perpustakaan saja siswa bisa membaca di rumah siswa juga akan terbiasa apa yang telah dilakukan di sekolahan dan tidak akan kecanduan dengan gadget lagi. Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber dan yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih. Berikut ini merupakan sarana dan prasarana yang ada di MI NU Salafiyah Gondoharum.⁶

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada Bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) Paparan data mengenai gambaran realitas problem kemampuan membaca di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus 2) Paparan data mengenai strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

1. Gambaran realitas problem kemampuan membaca di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan gambaran realitas problem kemampuan membaca di MI NU Salafiyah Gondoharum. Hasil pengamatan peneliti melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian penulis gambarkan deskriptif kualitatif tentang bagaimana realitas problem kemampuan membaca siswa. Pandemi *COVID-19* mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi sistem pembelajaran di Indonesia. Pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka maka terpaksa diubah menjadi pembelajaran *daring* atau jarak jauh. Terutama untuk kelas 1 yang masih memerlukan perhatian dan bimbingan yang khusus dari guru mereka itu menyebabkan kelas 3 ini masih ada siswa yang belum bisa membaca di karenakan waktu kelas 1 nya masuk pandemi selama kurang lebih 2 tahun.

⁶ Data diperoleh dari dokumentasi MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, pada tanggal 20 Januari 2023.

Kemampuan membaca siswa kelas 3 MI NU Salafiyah belum begitu baik masih ada beberapa kendala, ada 4 anak yang belum mahir dalam membacanya dan kelas 3 ini kelas yang dulunya ketika masuk adalah pandemi, jadi kelas 1 dan 2 nya tidak maksimal karena sekolahnya daring, sehingga kemampuan membaca siswa ada perbedaan yang signifikan. Itu terjadi ketika waktu TK nya dia sudah bisa membaca dan masuk MI tinggal mengembangkan saja. Ada juga yang memang benar-benar belum bisa membaca sama sekali. Sehingga siswa yang belum bisa membaca membutuhkan penanganan khusus atau menggunakan media yang berbeda untuk siswa bisa tertarik untuk belajar membaca lebih aktif. Hal itu selaras dengan hasil wawancara dengan M selaku wali kelas 3 madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum:

Problem kemampuan membaca siswa kelas 3 MI NU Salafiyah Gondoharum menurut wawancara kepala sekolah dan wali kelas 3 masih tergolong rendah sehingga terjadi beberapa kendala ketika kegiatan mengajar berlangsung. Masih ada 4 anak yang belum mahir dalam membacanya, itu dikarenakan ketika dulunya waktu kelas 1 dan 2 nya masuk pandemi dan menyebabkan siswa kelas 3 kurang maksimal dalam membacanya dikarenakan sekolah menggunakan sistem daring. Dan penyebab problem kemampuan membaca adalah kurangnya pemanfaatan media pembelajaran atau media membaca. ketidakadaan media untuk membaca membuat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran terutama untuk kegiatan membaca. sehingga dalam belajar mengajar siswa menjadi terlalu cepat bosan di dalam kelas.⁷

Madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum memanfaatkan keberadaan perpustakaan yang walaupun masih dikatakan jauh dari ideal dan sangat memprihatinkan karena tidak ada pengelolaan yang baik kemudian penambahan bukunya tidak selalu ada karena tidak adanya anggaran dari sekolah dan tidak ada lokasi khusus untuk buku-buku yang khusus untuk membaca seperti cerita, palingan ada buku ajar yang digunakan para guru, tetapi guru selalu usaha dan ikhtiar agar siswa minimal suka membuka buku dan kemudian guru mengarahkan

⁷ M. Agus Khoirunni'am, Wali Kelas 3 MI NU Salafiyah Gondoharum, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

untuk membaca dengan menggunakan ada beberapa metode yang sudah tersedia di perpustakaan walaupun belum maksimal dan bisa untuk digunakan siswa untuk latihan membaca, tetapi paling tidak ada usaha dan progres walaupun masih sedikit, masih belum bisa mengeluarkan siswa yang belum bisa membaca sama sekali. Hasil wawancara dengan M menjelaskan bahwa:

Upaya yang dilakukan oleh Madrasah dan guru dalam memanfaatkan keberadaan perpustakaan yang dulunya sangat memprihatinkan dan sekarang sudah dikatakan jauh lebih dari sebelumnya yaitu dengan cara memberikan latihan membaca secara rutin kepada siswa kelas 3 khususnya 4 siswa yang belum bisa membaca di perpustakaan menggunakan metode yang sudah tersegia di perpustakaan setiap jam istirahat, dan memberikan motivasi-motivasi pada siswa agar semangat belajar membaca karena dengan membaca adalah jendela dunia.⁸

Selain itu C siswa yang belum bisa membaca menambahkan mengenai perpustakaan yang kurang dalam kategori ideal, dia mengatakan bahwa:

Perpustakaan yang ada di Madrasah ini cukup luas dan jarang ada pengunjungnya menyebabkan menjadi saya tidak tertarik dengan hal-hal membaca, baik itu buku-fiksi maupun buku non fiksi. Karena banyaknya tulisan menjadikan saya menjadi malas membaca dan menjadikan saya mudah bosan, apalagi keberadaan perpustakaan yang sepi akan kunjungan membuat saya menjadi lebih tidak bergairah untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku, tetapi berkat bimbingan guru-guru dan mereka semua memberikan motivasi, memberikan arahan yang baik sehingga saya bisa berkunjung ke perpustakaan setiap seminggu hampir full dan membaca buku-buku yang terdapat gambar di dalamnya, karena itu saya menjadi lebih semangat untuk belajar membaca. Dan sekarang perpustakaan lebih banyak yang mengunjungi walaupun masih jauh dari kata ideal.⁹

⁸ M. Agus Khoirunni'an, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 202, wawancara 2, transkrip

⁹ Riski Arjuna Kurniawan,, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 6, transkrip.

Mading dan media dinding sebagai wadah untuk membudayakan literasi. Dengan adanya madding dan media dinding siswa bisa melihat dan membacanya dengan baik. Hal itu membuat siswa menjadi senang karena mereka bisa menyukai hal yang mereka tidak sukai yaitu membaca. Kemampuan dan minat membaca siswa di MI NU Salafiyah Gondoharum masih tergolong rendah, terlihat dari kurangnya siswa untuk minat membaca dan kunjungan siswa ke perpustakaan, maka dari itu madrasah memanfaatkan keberadaan perpustakaan sebagai sarana dan prasarana yang harus di lestarikan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh ibu Naning Idha Rodliyah selaku Kepala Madrasah bahwa:

Mading dan media dinding sangat berpengaruh penting akan kemampuan siswa dalam hal membaca dan ketika siswa mau berkunjung ke perpustakaan setidaknya ada buku yang dipegang itu membuat siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pentingnya membaca adalah karena budaya literasi sangat berperan penting selain itu untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca, karena dengan gemar membaca segala pengetahuan akan terbuka.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, mading dan media dinding merupakan wadah atau tempat untuk menampung kreasi dan gagasan siswa baik dalam bentuk gambar atau tulisan yang mana dapat menghasilkan karya mereka dari kegiatan literasi.

Persoalan ketika KBM sedang berlangsung tetapi 4 siswa tidak bisa membaca sangat menjadikan beban guru saat mengajar, karena di satu sisi guru harus menyampaikan materi yang jadi persoalan itu adalah ketika kita memperhatikan sangat anak yang belum bisa membaca otomatis anak yang sudah bisa membaca kalau tidak di kasih tugas akan ramai di dalam kelas karena mereka *borring* atau bosan, ketika kita mengabaikan mereka artinya anak yang belum bisa membaca di biarkan saja yang penting mereka bisa tenang dalam kelas. Resikonya adalah kita akan kehilangan mereka maksudnya motivasi belajarnya akan menurun sehingga yang di lakukan adalah ketika waktu istirahat siswa-siswa yang belum bisa membaca itu di *drill* atau

¹⁰ Naning Idha Radliyah, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari , 2023, wawancara 6, transkrip.

dilatih sendiri diluar jam pelajaran kalau dijam pelajaran itu akan ada ketimpangan yang sangat terasa.¹¹ Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan M selaku Wali Kelas 3 madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum:

Usaha yang bisa kami lakukan yaitu selalu ikhtiar kepada Allah SWT. Agar 4 siswa yang belum bisa di berikan kemudahan dalam belajar. Ketika KBM berlangsung siswa yang belum bisa membaca diwajibkan untuk mendengarkan materi karena dengan mendengarkan materi bisa di terima walaupun tidak bisa membaca. tidak lupa siswa yang belum bisa membaca ketika waktu istirahat di drill atau dilatih membaca dan diberikan motivasi-motivasi tentang manfaatnya belajar membaca.¹²

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan, bahwa gambaran realitas problem kemampuan membaca di Madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum adalah peran perpustakaan yang belum maksimal, keterbatasan buku atau bahan bacaan, keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga anak tidak pernah di perhatikan masalah pendidikannya dan pengaruh menonton televisi serta menggunakan *gadget* yang terlalu sering. Faktor yang melatarbelakangi permasalahan keterampilan membaca siswa kelas 3 yaitu karena siswa tersebut tidak terbiasa membaca dan ada 2 siswa yang belum bisa mengenal dan membedakan huruf dalam membaca serta kurangnya motivasi siswa dalam lingkungan.

Dapat di simpulkan bahwa problem kemampuan membaca siswa kelas 3 yang berjumlah 4 siswa dikarenakan:

- a. Pandemi Covid-19. Saat terjadi pandemi semua siswa di MI NU Salafiyah belajar di rumah, sehingga menyebabkan ke 4 siswa tersebut belum bisa membaca karena pembelajaran selama covid tidak efisien.
- b. Kurangnya minat baca siswa menyebabkan ke 4 siswa tersebut belum bisa membaca.
- c. Kurangnya penggunaan media latihan membaca.
- d. Kurangnya minat siswa ke perpustakaan, sehingga wawasan dan membacanya masih lambat.

¹¹ M. Agus Khoirunni'am, peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

¹² M. Agus Khoirunni'am, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

2. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Media *Pop-Up Book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

Dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar pasti ada strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media. Tanpa adanya strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa akan sangat sulit dilaksanakan, terlebih dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran dikelas, strategi guru menjadi pihak yang sangat *urgen* bagi siswa yang belum bisa membaca. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan yang akan dicapai. Guru melaksanakan tugas sebagai pendidik melalui kegiatan belajar mengajar peserta didik. Selain sebagai *informer* (menyampaikan informasi kepada siswa) guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai motivator untuk peserta didiknya, yakni mengajak peserta didik tertib dalam kegiatan belajar mengajar, menaati peraturan yang ada di sekolah dan dapat meningkatkan kesadaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam hal membaca dan apa yang akan terjadi ketika malas membaca.



Gambar 4.1
Media *Pop-Up book*



Gambar 4.2
Pengenalan Media *Pop-Up Book*

Berdasarkan hasil langkah awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi bahwa strategi peneliti dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book* menunjukkan bahwa:

Langkah awal sebelum melaksanakan strategi adalah guru mendata siswa kelas 3 yang dirasa kurang mampu dalam membaacanya. Terdapat 4 dari 25 siswa yang belum mampu dalam membaca dengan baik yang kemudian di bagi menjadi 2

kelompok belajar membaca secara individu-individu. Guru membuat jadwal untuk pelaksanaan strategi tersebut. Di sini guru memberikan tempat belajar menggunakan media *pop-up book* di perpustakaan karena di rasa perpustakaan menjadi salah satu prasarana yang sekarang di butuhkan oleh siswa. Waktu belajar siswa yang belum bisa membaca di berikan setiap hari pada jam istirahat pertama selama 15 menit bergantian.

Media *pop-up book* diterapkan peneliti di MI NU Salafiyah bagi siswa kelas 3 yang belum bisa membaca. Media *pop-up book* juga sangat berpengaruh penting terhadap keterampilan membaca siswa kelas 3, sehingga di madrasah ini sangat dibutuhkan media tersebut agar siswa yang belum bisa membaca agar bisa membaca. Peneliti akan selalu menjadikan media *pop-up book* ini tidak hanya di terapkan untuk membaca saja juga bisa di terapkan di setiap pembelajaran berlangsung, sehingga dalam pembelajaran banyak mempunyai variasi-variasi yang akan diberikan guru terhadap siswa. Itu akan menjadikan siswa menjadi lebih semangat lagi dalam belajar.”¹³

Peran peneliti dalam penerapan media *pop-up book* untuk meningkatkan keterampilan membaca di MI NU salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus sudah terlaksana dengan cukup baik meskipun siswa belum berhasil sepenuhnya dalam membaca, guru selalu memberikan motivasi siswa agar selalu senang dengan membaca, membaca dan membaca kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan wawancara dengan M selaku wali kelas 3 mengenai strategi guru dalam menerapkan media *pop-up book*, beliau mengatakan bahwa:

*”Dengan adanya media pop-up book siswa kelas 3 yang belum bisa membaca Alhamdulillah sudah ada kemajuan dalam keterampilan membaca. dengan kegigihannya dan motivasi guru ke empat siswa tersebut sudah mulai sadar betapa pentingnya membaca. yang awalnya belum bisa mengenal huruf sekarang sudah bisa.”*¹⁴

Strategi media *pop-up book* yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada materi membaca siswa saja yaitu bagaimana membuat siswa yang belum mengenal huruf sampai bisa

¹³ Naning Idha Radliyah, Wawancara peneliti pada tanggal 11-12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁴ M., Agus Khoirunniam, Wawancara peneliti pada tanggal 11-12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

mengenai huruf, siswa yang belum bisa membaca dengan lancar dapat membaca dengan lancar dan tepat. Materi yang diberikan guru dalam strategi tersebut terdiri dari pengenalan huruf terlebih dahulu, merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat dan latihan membaca kalimat panjang dengan menggunakan media *pop-up book* yang sudah di sediakan. Materi membaca tersebut disesuaikan dengan kemampuan membaca ke 4 siswa tersebut.

Strategi yang dilakukan peneliti adalah menjadikan ke 4 siswa tersebut bisa mengenali huruf-huruf terlebih dahulu, kemudian peneliti seberapa mampukah mereka dalam mengenali huruf sampai kemampuan membacanya. Ke 4 siswa tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hal membaca yang berbeda-beda. Jadi sebagai peneliti dapat memberikan arahan atau strategi yang berbeda untuk setiap siswa agar dapat mencerna dan memahami materi yang diberikan. Disini peneliti akan menjelaskan strategi-strategi yang mempermudah siswa untuk belajar membaca, ke 4 siswa tersebut terdiri dari A, B, C dan D. Ke 4 siswa tersebut peneliti akan menjelaskan satu persatu strategi apa yang bagus di gunakan oleh mereka.

Pertama, siswa A dia adalah salah satu siswa yang belum bisa membaca tetapi sudah bisa mengenali huruf-huruf abjad dan masih ada beberapa huruf yang masih kebalak-balik. Diantaranya huruf “b dan d”, “p dan q” huruf tersebut selalu terbalik dalam pengucapan. Hal itu membuat peneliti menjadi tertantang untuk bisa mengajarkan caranya membedakan huruf-huruf yang telah disebutkan. Pada hari pertama penggunaan media *pop-up book* si A mulai senyum-senyum karena dia takut kalau di suruh untuk membaca. Dia beranggapan bahwa membaca itu hal paling dia takuti, walaupun dia di kelas di suruh membaca pasti tidak mau. Si A berpendapat sebagai berikut:

Menurut saya, membaca adalah hal yang paling saya takuti selama jam KBM berlangsung, selama KBM berlangsung pasti saya dikelas panik terlebih dahulu karena takut disuruh guru untuk membaca. saya hanya bisa mengenai huruf-hurufnya saja, terkadang juga masih terbolak-balik karena hambir sama seperti halnya huruf b

*dan b kemudian p dan q, itu membuat saya menjadi ragu apabila disuruh untuk membaca.*¹⁵

Pada hari pertama pembelajaran, si A masih bingung ketika di suruh membaca, di dalam *pop-up book* terdapat gambar yang di bawahnya terdapat tulisan atau terjemah dari gambar tersebut, sebelum si A melihat gambarnya terlebih dahulu si A di suruh untuk membaca kata yang ada dibawah gambar tersebut. Setelah dilakukan percobaan hari pertama si A mulai bisa membedakan antara huruf “b dan d” nya, peneliti mengajarkan ke si A kalau huruf b itu badut dan badut itu ada perutnya yang buncit, jadi huruf yang ada perutnya adalah huruf b (badut). Dan peneliti juga memberikan pengajaran cara membedakan antara “p dan q”. sama seperti yang b dan d, kalau p itu palu, jadi kalau ada pentungnya di belakang adalah p (palu). Kalau yang q adalah k yang mempunyai kaki satu, beda dengan k ini, kalau k itu yang ada kakinya dua. Dan Alhamdulillah pada hari pertama si A bisa membedakan huruf “b dan d”, huruf “p dan q” nya masih belum paham dalam membedakan.

Latihan selanjutnya, peneliti mengulang kembali materi kemarin cara membedakan anatar “b dan d” ternyata si A masih ingat, selanjutnya peneliti mencoba memberikan penjelasan kembali cara membedakan antara huruf “p dan q”, tetapi si A masih kurang bisa membedakan keduanya. Sambil berjalan peneliti mulai mengajarkan membaca dengan tepat tidak cepat yang penting si A bisa untuk yang satu kata dulu. Seperti membaca “ba” dan “ju” kemudian peneliti menyuruh untuk menggabungkan atau menyuruh untuk di percepat membacanya yaitu “baju”. Latihan membedakan antara huruf-huruf yang sudah dicantumkan di atas tidak membutuhkan waktu lama, si A belajar membedakan huruf-huruf tersebut hanya membutuhkan waktu 3 hari untuk memahami huruf-huruf tersebut.

Membedakan huruf-huruf “b dan d” kemudian “p dan q” sudah dilewati si A, selanjutnya melatih caranya membaca menggunakan media *pop-up book* yang sudah peneliti siapkan. Langkahnya dengan membaca perkata yang telah diajarkan sebelumnya kemudian digabungkan atau di baca dipercepat,

¹⁵ Riski Arjuna Kurniawan, Wawancara Peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 6, transkrip.

pertama peneliti memberikan 2 kata saja karena untuk mempermudah si A untuk belajar membaca secara perkata. Latihan dilakukan secara rutin setiap minggu 2 kali hal tersebut dilakukan agar ingatan si A selalu berkembang. Si A melakukan latihan membaca tidak menggunakan strategi yang khusus, karena dia sudah bisa mengenal huruf dan bisa sedikit membaca walaupun harus di arahkan dan di damping oleh guru, ini membuat peneliti mudah untuk melatih si A dengan *pop-up book*.

Setelah dilakukan latihan rutin setiap minggunya si A mulai bisa dari yang dulunya belum bisa membedakan antara huruf “b dan d” kemudian “p dan q” Alhamdulillah sekarang sudah bisa membedakannya dan terkait dengan membaca si A sudah bisa membaca walaupun masih satu dua kata dan terbata-bata, itu membuat peneliti menjadi lega karena setelah dilakukan latihan oleh peneliti ada perkembangan walaupun masih harus dilakukan latihan berkelanjutan, tetapi disini peneliti hanya bisa memberikan latihan selama kurang lebih 1 bulan. Setelah dilakukan latihan kurang lebih 1 bulan siswa A memberikan pendapatnya terhadap media *pop-up book* yang digunakan peneliti untuk media latihan membaca. Hasil wawancara dengan si A mengatakan:

Menurut saya, media pop-up book adalah media yang sudah membantu saya untuk lebih mencintai membaca. Dengan latihan membaca menggunakan pop-up book saya lebih tertarik membaca, karena didalam media pop-up book terdapat gambar-gambar yang menarik membuat saya lebih semangat untuk belajar membaca dan belajar saya tidak mudah cepat bosan. Dari mulai saya belum bisa membedakan huruf-huruf yang hampir mirip sekarang sudah bisa. Itu juga karena ketelatannya peneliti untuk membantu kami terutama saya yang belum bisa membaca sama sekali.¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini untuk meningkatkan keterampilan membaca si A menggunakan media *pop-up book* sudah cukup baik karena setiap latihan minggunya pasti ada peningkatan walaupun masih dalam kategori tahap latihan membaca awalan. Kalaupun

¹⁶ ARiski Arjuna Kurniawan, Wawancara Peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 6, transkrip.

latihan ini dilakukan setiap hari pasti akan menjadi tambah lancar ketika si A membaca dan menjadikan si A menjadi lebih mencintai atau menyukai membaca. Karena si A merupakan siswa cepat tanggapnya dia hanya butuh pendampingan saja.

Siswa B dia juga merupakan siswa yang belum bisa membaca tetapi tidak seperti si A, si B ini belum bisa membaca tetapi sudah bisa mengenali huruf-huruf abjad dengan baik. Seperti yang dibilang M dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

B adalah siswa yang belum bisa membaca tetapi anaknya itu sangat sulit ketika disuruh untuk membaca. Apabila si B bisa seperti si A pasti ketika latihan dia cepat meresapnya dan cepat fahamnya, karena dia sudah mempunyai modal dengan bisa mengenal huruf abjad dengan baik hanya dia sulit untuk membacanya. Itu disebabkan karena tidak ada bimbingan dari orangtua ketika dirumah.¹⁷

Hasil wawancara dengan B mengatakan:

“Membaca adalah hal yang sangat saya tidak sukai, karena membaca hanya bisa membuatku menjadi pusing dan orangtua saya tidak pernah menyuruh saya untuk belajar membaca dirumah.”¹⁸

Walaupun si B tidak menyukai membaca setidaknya peneliti akan berusaha menjadikan si B menjadi lebih cinta kepada membaca. Karena si B sudah mempunyai sedikit dasar ilmu tentang membaca. Peneliti harus lebih semangat karena mendapatkan tantangan untuk bisa melatih keterampilan membaca kepada si B agar bisa meningkat membacanya. Disini peneliti masih menggunakan media *pop-up book* sebagai alat bantu untuk melatih si N membaca. Tetapi di sini strategi yang diberikan kepada si N ada perbedaan sedikit dengan si A, karena si B sudah bisa mengenal huruf dan si N hanya dilatih peneliti untuk bisa membaca dengan tepat bukan cepat.

¹⁷ M. Agus Khoirunniam, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁸ Ahmad Naufal Saka Alkair, Wawancara Peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

Pertama, yang dilakukan peneliti kepada si B adalah mengenalkan kembali huruf-huruf abjad. Ternyata si B masih ingat dengan huruf-huruf abjad yang telah di tanyakan kepadanya. Setelah dilakukan tes pengenalan huruf-huruf abjad dan ternyata masih ingat dengan jelas, langkah berikutnya adalah peneliti mengenalkan cara membaca dengan tepat menggunakan media *pop-up book*. Peneliti melatih si B membaca perkata terlebih dahulu dan ternyata si N masih bingung karena belum pernah membaca dengan metode begini. Karena ini latihan pertama kalinya dan masih malu-malu si B nya.

Minggu berikutnya peneliti kembali menanyakan huruf-huruf abjad terlebih dahulu untuk mengetes seberapa ingat materi yang telah dipelajarinya kemarin. Kemudian si B dilatih membaca perkata lagi dan Alhamdulillah lumayan paham dan bisa masuk di ingatan si B. Itu menunjukkan si B lebih menyukai membaca dengan adanya gamabaran-gamabaran yang terdapat di dalam *pop-up book* ketimbang buku-buku yang hanya terdapat tulisan saja, itu akan membuat jenuh si B, tidak hanya si B siswa lainpun juga begitu. Seperti yang dikatakan B dalam wawancaranya, antara lain:

Pop-up book adalah media buku yang bisa membuat menarik setiap yang membukanya, mereka juga bisa jatuh cinta kepada buku tersebut karena setiap halamannya terdapat gambar yang bisa menjadikan siswa menjadi fokus terhadap membacanya. Seperti saya ini awalnya saya masih sulit dalam membaca tetapi ada buku ini membuat saya menjadi bisa membaca walaupun masih per kata belum bisa lancar seperti teman-teman yang lainnya, tetapi saya lebih bersyukur karena bisa membaca dan ternyata membaca bisa menambah wawasan kita.¹⁹

Setelah dilakukan latihan selama kurang lebih 1 bulan ternyata penggunaan media *pop-up book* untuk B bisa berhasil di terapkan dalam latihan membacanya. Karena setiap minggunya ada peningkatan ketika latihan membaca. Walaupun belum bisa membaca dengan cepat tetapi si B mencoba bisa dengan sedikit-sedikit karena belajar dari awal tidak bisa langsung instan bisa seluruhnya. Si B juga bisa membuktikan kepada teman-temannya kalau dia masih bisa

¹⁹ Ahmad Naufal Saka Alkair , Wawancara Peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.

membaca seperti teman selayaknya. Dengan bisanya si B membaca membuat bapak ibu guru menjadi bangga dengannya.

Siswa selanjutnya si C, dia adalah siswa yang termasuk dalam kategori belum bisa membaca tetapi sudah bisa mengenali huruf-huruf abjad dengan baik. C mempunyai kasus yang seperti B jadi metode belajar membacanya hampir mirip dengan B. Setelah dilakukan latihan membaca sekali siswa C bisa menyebutkan huruf abjad dengan lengkap, setelah itu peneliti langsung melatih membaca dengan cara membaca perkata tetapi belum bisa mengikuti latihan dengan baik, karena dia belum pernah sama sekali jadi dia masih kesulitan membaca perkata. Peneliti memperkenalkan *pop-up book* kepada C agar dia bisa melihat-melihat isi *pop-up book* tersebut. Dia senang karena banyak kejutan berupa gambar-gambar yang ada tulisannya di dalam *pop-up book* tersebut.

”Setelah membuka *pop-up book* saya menjadi tidak sabar belajar membaca menggunakan media tersebut, karena belum pernah sama sekali saya menggunakan media seperti *pop-up book* ini.”²⁰

Minggu selanjutnya C kembali latihan membacanya dengan menggunakan media membaca *pop-up book*. Setelah dilakukan pengenalan terlebih dahulu C mulai mau latihan membaca walaupun dengan metode yang hampir sama dengan B. Siswa C Ada perkembangan membaca setelah dilakukan kurang lebih 2 minggu latihan, itu membuat peneliti lebih semangat dan lebih memvariasikan bagaimana cara membacanya bisa menjadi bagus. Setelah dilakukan latihan membaca perkata menggunakan *pop-up book* kemudian peneliti memerintahkan C untuk membaca terlebih dahulu kemudian mencocokkan gambar yang ada di dalam *pop-up book* tersebut, langkah selanjutnya C di ajarkan untuk membaca satu baris, tidak harus cepat tetapi tepat yang harus diperhatikan, C ternyata mampu membaca satu baris dengan tepat. Selanjutnya C belajar latihan di buku non fiksi lainnya yang terdapat gambar-gambar yang bagus seperti dongeng, apakah kiranya dia mampu menyelesaikan atau tidak, dan ternyata C mampu membaca buku non fiksi atau dongeng yang terdapat gambar didalamnya. Hal ini membuat peneliti terkagum-kagum atas keberhasilan C dalam hal membaca.

²⁰ : Riski Arjuna Kurniawan , Wawancara Peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 6, transkrip.

Setelah dilakukan observasi selama kurang lebih 1 bulan C merupakan siswa yang mudah tanggap dan dapat cepat memahami apa yang telah dilatih oleh peneliti, akan tetapi harus dilatih secara halus dan pelan, jika siswa tidak diperhatikan ketika pembelajaran mereka akan seandainya saja seperti kasus C. Siswa C menurut peneliti mempunyai semangat dalam berlatih membaca, karena kegigihan C membuat dia menjadi bisa membaca seperti teman-temannya. Melatih siswa agar bisa membaca adalah tantangan yang berat jadi sebaiknya jika melatih membaca harus sabar dan selalu ikhtiar.

Terakhir D dia adalah siswa yang belum bisa mengenal huruf abjad dan juga belum bisa membaca. D merupakan dari keempat siswa yang belum bisa membaca dan dia perempuan sendiri. Itu menjadikan si D merasa dikucilkan teman-teman perempuannya dikelas karena dia belum bisa membaca. Sebagaimana telah melakukan wawancara oleh Bapak Mokh. Agus Khoirunniam sebagai berikut:

D merupakan siswa yang dimanja oleh orang tuanya, mereka berkecukupan sehingga si D selalu di turuti apa yang dia mau. Itu menjadikan D menjadi belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menyebabkan kemandirian. Orang tua yang sibuk mencari uang sehingga anak tidak dibimbing dan dididik dengan baik menjadikan anak kurang dalam wawasan pendidikannya. Anak yang kurang dididik menyebabkan anak belum bisa membaca orang tua tidak mengetahui karena kalau dirumah setelah sekolah orangtua tidak mengulas kembali materi yang telah ia pelajari di sekolah.²¹

Sebelum D dilatih untuk membaca peneliti terlebih dahulu mengenalkan huruf-huruf abjad agar lebih memahami ketika membaca. Setelah dilakukan pengenalan huruf ternyata D masih banyak huruf-huruf yang belum dia kenali. Sebelumnya peneliti mengajak D untuk bernyanyi agar lebih mudah dimengerti, ternyata D hafal abjad tetapi belum bisa membedakan antar huruf-huruf. Setelah nyanyi peneliti mengenalkan satu persatu huruf abjad agar dia mengerti perbedaannya. D hanya mengenali huruf-huruf vokal saja “a, e, i, o, dan u” karena

²¹ Mokh. Agus Khoirunniam, Wawancara peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

mudah dimengerti ketimbang huruf-huruf lainnya. Sangat disayangkan karena dia hanya salah satu siswi perempuan yang masih butuh bimbingan belajar.

Minggu selanjutnya peneliti secara bertahap melatih D dengan penuh kasih sayang sehingga membuat D menjadi nyaman terhadap peneliti, sebelumnya dia malu karena dia termasuk siswi yang tidak bisa membaca sehingga ada latihan membaca ketika jam istirahat. Akhirnya dengan penuh perhatian dan pengertian D akhirnya mulai menerima dan semangat ketika latihan dimulai. Hari demi hari D mulai bisa mengenal huruf-huruf abjad dan peneliti mulai mengenalkan *pop-up book* untuk dilatih membaca agar dia tidak jenuh. Lumayan masih kesusahan ketika melafalkan huruf perkata seperti "ba" karena dia sama sekali belum pernah dilatih membaca secara privat, tidak lama dari itu dia mulai bisa membaca walaupun bertahap, itu membuat peneliti menjadi lega karena didunia ini tidak mungkin tidak bisa dan selama masih punya kemauan dia pasti akan berhasil. Siswa D berpendapat mengenai penerapan *media pop-up book*, dia mengatakan bahwa:

*Dengan adanya peneliti menerapkan media pop-up book bagi yang belum bisa membaca di MI NU Salafiyah seperti saya, saya bisa mengenal huruf dan bisa membaca walaupun masih tahap awal. Saya senang sekali karena saya bisa seperti teman-teman sekelas saya bisa membaca. dan membuat saya menjadi lebih percaya diri dan bisa menerima kenyataan kalau saya belum bisa membaca.*²²

Minggu terakhir D mulai bisa membedakan huruf vokal dan huruf konsonan sehingga membuat D menjadi tambah lancar membacanya. Kemudian D membaca menggunakan *media pop-up book* sebelum belajar membaca dengan menggunakan buku-buku lainnya. Setelah dilatih kurang lebih 1 bulan D bisa membaca sedikit demi sedikit karena dia mempunyai jiwa ingin bisa seperti teman-temannya. Walaupun sedikit yang bisa dia pelajari ketika latihan tetapi ada banyak perkembangan dia dalam membaca.

Setelah dilakukan observasi selama kurang lebih 1 bulan di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus peneliti sudah

²² Keyla Putri Fitriani (K), Wawancara Peneliti pada tanggal 20-21 Januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

mengerti latar belakang penyebab terjadinya keempat siswa tersebut belum bisa membaca. Salah satunya adalah dari faktor keluarga, keempat siswa tersebut mempunyai orang tua yang sangat sibuk dengan dunia pekerjaannya sehingga mereka tidak mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dan kurangnya perhatian saat belajar di rumah. Peneliti dikatakan sepenuhnya berhasil dalam mengenalkan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah khususnya untuk keempat siswa dari kelas 3 yang belum bisa membaca sampai ada yang juga belum bisa mengenal huruf abjad itu apa saja dan akhirnya mereka bisa juga melewati latihan selama kurang lebih 1 bulan walaupun masih banyak kekurangan dalam melatih siswa-siswa tersebut.

Kemampuan atau penguasaan membaca keempat siswa tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode. Pembelajaran tentang membaca dapat dimulai dengan kegiatan-kegiatan yang menarik tentang kehidupan sehari-hari yang terdapat di lingkungan sekitarnya, seperti *pop-up book* yang telah peneliti lakukan di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, dengan menggunakan *pop-up book* peserta didik awalnya tertarik dengan covernya yang menarik, akhirnya dibuka dan menemukan di dalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik beserta tulisan-tulisan membuat peserta didik menjadi menyenangkan dan diharapkan keterampilan membaca siswa dapat berkembang dan meningkat pesat.

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa media *pop-up book* mampu menjadikan keempat siswa tersebut mulai bisa membaca dan mencintai bacaan-bacaan yang ada disekitarnya. Menumbuhkan semangat keempat siswa tersebut untuk selalu ingat pada buku, baik buku fiksi maupun buku non fiksi. Sehingga kemampuan membaca keempat siswa tersebut mulai meningkat sejak di kenalkan dengan media *pop-up book* yang telah peneliti lakukan observasi selama kurang lebih satu bulan itu membuahkan hasil yang sangat memuaskan bagi semua siswa kelas 3 terutama bagi ke empat siswa yang belum bisa membaca sama sekali sekarang sudah bisa walaupun belum sepenuhnya lancar. Dari yang mulanya belum bisa mengenali huruf-huruf abjad sekarang sudah bisa, ada juga yang masih belum bisa membedakan antara “b dan d” kemudian “p dan q” sekarang juga sudah bisa membedakan dan yang sama-sama dari keempat siswa tersebut adalah belum bisa membaca sama sekali setelah dilakukan latihan dengan media *pop-up book* Alhamdulillah bisa membaca walaupun masih dikatakan kurang

sempurna tetapi keempat siswa tersebut masih mempunyai semangat yang tinggi agar bisa membaca seperti teman-teman sekelasnya.

Dalam melakukan strategi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan media *pop-up book* peneliti melatih membaca keempat siswa tersebut dengan berbagai cara atau metode. Peneliti melatih secara bergantian satu-satu itu membuat agar siswa lebih konsentrasi ketika belajar. Peneliti juga harus mengetahui seberapa mampukah siswa tersebut dalam membaca ternyata setelah dilakukan latihan untuk yang pertama kalinya keempat siswa tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan yang berbeda-beda. Hal tersebut adalah hasil dari wawancara wali murid kelas 3 bahwa masih ada 4 siswa yang belum bisa membaca sama sekali.

Mulai dari yang pertama ada A dia sudah bisa mengenal huruf-huruf abjad dengan sempurna tetapi masih ada beberapa huruf yang sering kebalik dan hampir belum bisa membedakan yakni huruf “b dan d” kemudian “p dan q”. Setelah dilakukan latihan menggunakan media *pop-up book* sebagai alat bantu membaca oleh peneliti kurang lebih 1 bulan A mulai bisa membedakannya dan sudah bisa membaca walaupun masih perkata-perkata. Setelah bisa membaca perkata peneliti melatih A agar bisa membaca per kalimat sehingga menjadikannya terbiasa dalam membaca buku lainnya.

Siswa B dia juga mempunyai masalah seperti A belum bisa membaca tetapi sudah bisa mengenal huruf-huruf abjad dengan baik. B kurang perhatian orangtua yang selalu sibuk sehingga membuat B belum bisa membaca, karena orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya membuat orangtua tidak mengerti apa yang telah terjadi kepada anaknya. B juga malas mendengarkan nasihat gurunya sehingga sulit ketika diarahkan. Tetapi peneliti tidak mau membiarkan masalah itu terjadi berlarut-larut, peneliti mengenalkan media *pop-up book* untuk si B agar dia bisa belajar membaca dengan baik. Setelah memberikan arahan dan motivasi-motivasi akhirnya B luluh juga untuk bisa ikut dalam latihan membaca bersama ketiga teman-temannya secara individu. Setelah dilakukan latihan kurang lebih 1 bulan akhirnya B bisa membaca sedikit demi sedikit walaupun masih dalam tahap awal tetapi sudah ada perkembangan dalam membacanya.

Ketiga ada C dia juga mempunyai masalah seperti kedua temannya bisa mengenal huruf-huruf abjad tetapi masih sulit untuk membacanya. Tetapi C tidak mau kalah dengan teman-temannya dia harus bisa membaca sehingga menjadikan percaya diri kepada teman-temannya. Awalnya C tidak mau latihan membaca bersama peneliti, setelah dilakukan pengenalan terhadap media *pop-up book* akhirnya C mau juga. Karena ini latihannya sifatnya individu membuat C menjadi lebih enjoy ketika latihan dan tetap tenang.

Tidak kalah dari ketiga temannya D dia juga ingin sekali bisa membaca dan bisa percaya diri kalau dirinya itu bisa. Siswa D mempunyai kekurangan dalam hal membaca yang sangat memprihatinkan karena dia juga belum bisa mengenal huruf-huruf abjad dengan baik. D hanya bisa menghafal huruf-huruf tersebut dengan cara menyanyikan saja belum bisa membedakan antar huruf-huruf, dia hanya bisa membedakan huruf-huruf vocal saja. Setelah dilakukan observasi selama kurang lebih 1 bulan oleh peneliti dan mengenalkan media *pop-up book* kepada D akhirnya sedikit demi sedikit D mulai memahami dan bisa membedakan antara huruf konsonan dan huruf vocal ternyata sudah mulai bisa dengan baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dari hasil latihan membaca menggunakan media *pop-up book* kurang lebih 1 bulan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dari data siswa berjumlah 4 belum bisa membaca akhirnya bisa membaca dengan baik dari yang sebelumnya belum bisa membedakan huruf-huruf abjad sekarang sudah ada perkembangan dalam membedakannya serta dalam membacanya dengan menggunakan media *pop-up book* yang di dalamnya disediakan gambar-gambar yang menarik, walaupun mereka masih dalam tahap awal atau membaca dengan satu kata mereka tetap bisa membaca karena mereka masih membaca dengan pelan sehingga membuatnya menjadi lebih paham dari sebelumnya.

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa mulai terlihat kemampuan membacanya setelah peneliti menggunakan media *pop-up book* sebagai sarana agar siswa dalam keterampilan membacanya dapat meningkat. Setelah dilakukan latihan membaca secara individu atau *face to face* membuat siswa menjadi lebih percaya diri bahwa dia mampu dalam membaca seperti teman-temannya. Dan keempat siswa tersebut bisa menyamai teman sekelasnya dengan mereka bisa membaca dengan baik dan benar. Walaupun masih dibilang

jauh, dari teman sekelasnya setidaknya ke empat siswa tersebut mempunyai semangat yang gigih untuk terus belajar, belajar, dan belajar.

Selain itu, guru juga dapat menerapkan media *pop-up book* untuk media pembelajaran lainnya, karena siswa lebih suka hal-hal yang menarik saat belajar dan dapat menambah semangat siswa untuk terus belajar. Guru dan siswa harus bisa saling bekerja sama dalam menerapkan cinta terhadap membaca, kemudian guru mengintrupsikan kepada siswa agar membawa buku dongeng maupun cerpen yang mereka miliki untuk selalu dibuka dan dibaca. Hal tersebut memudahkan siswa untuk bisa terbiasa untuk selalu membuka dan membaca buku mereka dan dapat meningkatkan daya minat baca.

Dengan media *pop-up book* siswa diharapkan tidak hanya bisa membaca saja tetapi juga diharapkan mampu memahami teks, meningkatkan kecepatan membaca, dan menambah wawasan dari yang mereka baca sehingga mereka dapat menerapkan media *pop-up book* di setiap mereka membaca. Dengan pembiasaan membaca dengan media *pop-up book* ini dapat menyalurkan ide yang siswa dapatkan dari dalam *pop-up* tersebut yang mereka baca, menanggapi ide dari teman-temannya, diberikan kebebasan dalam memilih gambar bacaan, dan dapat bekerjasama dengan teman dalam memahami teks bacaan tersebut. Jika siswa terbiasa membaca setiap harinya, maka besar kemungkinan mereka akan memiliki rasa kecintaannya dalam dirinya dan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Media *pop-up book* yang digunakan dalam pelaksanaan strategi dalam peningkatan keterampilan membaca untuk siswa yang belum bisa membaca menggunakan metode membaca permulaan diantaranya adalah dengan metode Eja atau abjad yaitu dengan pendekatan harfiah. Prosesnya dengan mengenalkan lambing-lambang huruf terlebih dahulu dimulai dari abjad A sampai dengan Z. Setelah itu, siswa dikenalkan dengan bunyi huruf-huruf konsonan dan huruf vocal.

Media *pop-up book* tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan strategi tersebut. Jadi ada dua faktor dari strategi penggunaan media *pop-up book* diantaranya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dari pelaksanaan strategi media *pop-up book* antara lain: 1) faktor siswa. Setelah dilakukan strategi meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book*

siswa jauh lebih aktif di kelas karena mereka yang belum bisa membaca lebih percaya diri. 2) faktor guru. Kedisiplinan seorang guru dalam mengajarkan siswa yang belum bisa membaca dengan telaten dan disiplin maka siswa pun dapat semangat dalam belajar membaca. 3) Sarana Prasarana. Perpustakaan menjadi hal terpenting ketika siswa sedang latihan membaca, karena disana menyediakan berbagai judul buku. Setelah siswa berhasil mengenal huruf dan membaca dengan media *pop-up book* siswa tersebut akan lari ke berbagai macam buku yang terdapat di perpustakaan. Faktor penghambat pennerapan media *pop-up book* antara lain: 1) faktor siswa. Ada salah satu siswa yang belum bisa membaca kurang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi membaca yang sedang diajarkan. 2) faktor guru. Kurang tepat dalam pemilihan strategi yang digunakan guru melalui media *pop-up book*. 3) Sarana Prasarana. Kurangnya stok buku yang terdapat di perpustakaan menjadikan siswa jenuh Karena buku diperpustakaan berjumlah sedikit dan belum tentu ada pembaruan buku disetiap tahunnya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media *pop-up book* untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas 3 khususnya ke 4 siswa yang belum bisa membaca sangat berpengaruh penting, sehingga media *pop-up book* menjadi salah satu media yang paling ampuh untuk siswa yang belum bisa membaca. karena media nya sangat menarik tidak hanya monoton tulisan-tulisan saja tapi di dalamnya disediakan gambar-gambar yang menarik hati para siswa yang membukanya, siswa menjadi lebih percaya diri saat dikelas karena sudah bisa membaca walaupun belum begitu lancar, tetapi sudah mulai bisa membedakan huruf-huruf A-Z. Dan menjadikan guru mulai tertantang untuk lebih kreatif ketika kegiatan belajar mengajar di kelas.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini akan di bahas mengenai hubungan antara data yang sudah ditemukan dilapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis serta akan dihubungkan dengan teori-teori. Analisis akan dirinci berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditemukan supaya mampu menjawab problem yang ada di lapangan. Adapun analisis data penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan kualitas

membaca siswa menggunakan media *pop-up book* MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus sebagai berikut:

1. **Gambaran Realitas Problem Kemampuan Membaca di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus**

Madrasah merupakan peran penting di dalam dunia pendidikan. Peran madrasah juga tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah atau masyarakat, walaupun setiap peran mempunyai nilai kepentingannya yang berbeda-beda tergantung dengan lokasi, waktu dan faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Hal tersebut dioptimalkan untuk mencapai target yang telah dibuat, saling memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan atau dapat mencetak generasi yang berbudi pekerti dan membangun kesadaran pribadi-pribadi yang baik, sehat serta berkesadaran membaca yang baik.

Berdasarkan data yang ditemui dilapangan mengenai gambaran realitas problem kemampuan membaca di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

Kemampuan membaca merupakan jalur utama yang diajarkan di dalam dunia pendidikan. Menurut Kuntarto bahwa kemampuan membaca yang diprogramkan saat memasuki bangku sekolah dasar di sebut membaca permulaan. Guru perlu menyadari bahwa kemampuan membaca pada siswa adalah sangat penting, selain mengakibatkan kesulitan dalam menguasai semua mata pelajaran, kemampuan membaca juga akan mempengaruhi mereka untuk kelas selanjutnya. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca baik internal maupun eksternal adalah kurangnya pemanfaatan media pembelajaran atau media membaca. oleh karena itu membaca menjadi kunci utama dalam menuntut ilmu.²³ Hal itu senada dengan yang ditemukan peneliti di MI NU Salafiyah bahwa: Penyebab problem kemampuan membaca adalah kurangnya psmamnfataann media pembelajaran atau media membaca. Kurangnya media untuk membaca membuat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran terutama untuk kegiatan membaca. sehingga dalam belajar mengajar siswa menjadi terlalu cepat bosan di dalam kelas dan masalah dari keluarga

²³ Widodo Urip, "Uji Signifikansi Pengaruh Kreativitas Belajar Pada Keterampilan Membaca Siswa", *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5.Juli-Desember 2021 (2021), 95. Diakses pada tanggal 23 November 2022.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/2970>

membuat siswa menjadi kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Setelah melakukan observasi atau penelitian selama kurang lebih 1 bulan peneliti mendapatkan informasi mengenai problem kemampuan membaca siswa kelas 3 MI NU Salafiyah Gondoharum, bahwa ada beberapa problem dalam kemampuan membaca salah satunya adalah kemampuan membaca siswa kelas 3 MI NU Salafiyah belum begitu baik dan masih ada beberapa kendala, ada 4 anak yang belum bisa dalam membaca dan kelas 3 ini kelas yang dulunya ketika masuk adalah pandemi, jadi kelas 1 dan 2 nya tidak maksimal karena sekolahnya daring, sehingga kemampuan membaca siswa ada perbedaan yang signifikan. Ada juga ketika waktu TK nya dia sudah bisa membaca dan masuk MI tinggal mengembangkan saja. Ada juga yang memang benar-benar belum bisa membaca sama sekali. Sehingga siswa yang belum bisa membaca membutuhkan penanganan khusus atau menggunakan media yang berbeda untuk siswa bisa tertarik untuk belajar membaca lebih aktif. Karena kemampuan membaca permulaan sangat diperlukan untuk anak kelas awal untuk membantu meningkatkan kemampuan merancang gagasan.

Kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa untuk memahami semua mata pelajaran yang diajarkan. Jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan akan tertinggal untuk materi-materi yang telah diajarkan. Indikator keberhasilan kemampuan membaca didasarkan pada pembudayaan literasi dan kesadaran siswa akan pentingnya belajar membacasetiap hari. Setelah melakukan penelitian di MI NU Salafiyah peneliti mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah faktor dari keluarga, motivasi belajar membaca dan minat belajar membaca siswa. Kemudian dari faktor eksternalnya adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran khususnya untuk media membaca di madrasah ini.²⁴

Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan Bella Oktadiana yang mengungkapkan bahwa: faktor yang

²⁴ Naning Idha Rodliyah, Wawancara peneliti pada tanggal 11-12 Januari, 2023, wawancara 1, transkrip.

menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca adalah dapat dilihat dari tiga hal, diantaranya faktor internal dari siswa itu sendiri yaitu segi fisik, motivasi, minat dan intelegensi. Faktor lain adalah dari guru seperti kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas dan terakhir ada kurangnya dukungan dari keluarga di lingkungan rumah.²⁵

Dari data yang dipaparkan diatas setelah dianalisis dengan mengkombinasikan antara teori dan temuan yang ada di lapangan bahwa problem kemampuan membaca siswa di MI NU Salafiyah Gondoharum tertuang menjadi beberapa hal, yaitu: 1) Kemampuan membaca di kelas 3 MI NU Salafiyah tergolong kurang baik, masih dikatakan rendah dan terdapat empat siswa yang belum bisa membaca. 2) Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas 3 antara lain yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. 3) Kurangnya dalam penggunaan media pembelajaran khususnya untuk media membaca.

Sadar akan pentingnya membaca dan sadar akan rendahnya minat baca siswa maka MI NU Salafiyah Gondoharum mulai berupaya untuk menanamkan minat baca siswanya melalui program literasi sekolah dan penggunaan media membaca bagi siswa yang belum bisa membaca. Langkah awal yang dilakukan oleh madrasah untuk siswa yang belum bisa membaca adalah dengan pembiasaan, dengan pembiasaan siswa lambat laun kesadarannya akan membaca mulai tumbuh, pembiasaan ini dimulai baik itu buku pelajaran maupun non pelajaran ini dilaksanakan ketika waktu siswa berkunjung ke perpustakaan. Dengan langkah pembiasaan ini kesadaran siswa untuk membaca akan semakin cepat karena tidak ada paksaan dari luar kesadaran itu muncul karena ada dorongan dari dalam diri siswa. Oleh karena itu upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui kunjungan ke perpustakaan tersebut dapat dilakukan sehari-hari agar budaya membaca dapat terbentuk dalam diri siswa. Karena tujuan dari kunjungan ke perpustakaan setiap harinya dengan model pembiasaan sangat membantu siswa agar tumbuh

²⁵ Itsna Oktaviyanti and others, "Analisis Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 5591 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>>. Di akses pada tanggal 02 April 2023.

kesadaran dalam membaca yang baik karena dengan membaca segala pengetahuan akan mudah didapatkan.

Menurut Tarigan, keterampilan berbahasa dalam kurikulum pendidikan ada empat keterampilan salah satunya ada keterampilan membaca. Kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam kategori pelajar. Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dengan pembiasaan yang namanya membaca. Semakin berkualitas keterampilan dalam membacanya, maka semakin banyak pula peserta didik yang mudah dalam kegiatan pembelajaran atau studi yang lainnya.²⁶ Madrasah merupakan suatu sistem yang artinya madrasah terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Madrasah terdiri dari beberapa komponen yang meliputi antara lain guru, siswa dan sarana prasarana pendidikan salah satunya guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Perpustakaan dalam suatu lembaga madrasah sejatinya merupakan suatu tempat yang didalamnya terdapat sumber-sumber informasi untuk keperluan belajar, jadi perpustakaan tidak hanya tempat buku-buku atau majalah dan buku bacaan lainnya yang bersifat komersil seperti hanya toko buku akan tetapi perpustakaan memiliki fungsi dan tanggung jawab sosial serta turut andil di dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyebaran informasi kepada masyarakat luas tanpa membedakan status sosial.²⁷

Peran perpustakaan begitu penting untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal meningkatkan keterampilan membaca maka pihak MI NU Salafiyah berinisiatif untuk membuat program berkunjung ke perpustakaan pada saat jam istirahat, karena kurang efektifnya kunjungan siswa ke perpustakaan dengan sadar diri, maka sebagai guru mewajibkan setiap siswa wajib berkunjung ke perpustakaan pada jam istirahat. Dengan mewajibkan berkunjung ke perpustakaan siswa menjadi efektif karena dengan paksaan akan menjadi kebiasaan.

Dapat di simpulkan bahwa problem kemampuan membaca siswa kelas 3 yang berjumlah 4 siswa dikarenakan:

²⁶ Rosdiah Salam and others, "Penggunaan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Inpres Sugitangga Kabupaten Gowa", 2.2 (2022), 160.

²⁷ Pawit M. Yusuf, (1989) *Bagaimana Menggunakan Perpustakaan*, Suara Daerah, Majalah Pendidikan No. 214

- a. Pandemi Covid-19. Saat terjadi pandemi semua siswa di MI NU Salafiyah belajar di rumah, sehingga menyebabkan ke 4 siswa tersebut belum bisa membaca karena pembelajaran selama covid tidak efisien.
- b. Kurangnya minat baca siswa menyebabkan ke 4 siswa tersebut belum bisa membaca.
- c. Kurangnya penggunaan media latihan membaca.
- d. Kurangnya minat siswa ke perpustakaan, sehingga wawasan dan membacanya masih lambat.

Dari data di atas yang telah diuraikan peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan minat baca terhadap keterampilan membaca siswa di MI NU Salafiyah sudah sesuai dengan perannya yaitu guru mengajak siswa agar selalu membuka buku dan selalu belajar belajar dan belajar tentang membaca. Itu tidak berlaku untuk siswa kelas 3 yang belum bisa membaca tetapi itu juga di haruskan kepada semua siswa terutama kelas 3 yang masih belum begitu lancar dalam hal membaca, sehingga keterampilan membacanya menjadi meningkat tanpa paksaan. Dalam proses tersebut siswa tidak hanya bergerak sendiri tetapi harus selalu di awasi oleh guru sehingga bisa terarahkan dan selalu dalam pengawasan.

2. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Menggunakan Media *Pop-Up Book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa Media *pop-up book* dapat digunakan dalam pelaksanaan strategi guru sehingga meningkatkan keterampilan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan khususnya pada proses awal membaca. Hal ini menunjukkan bahwa media *pop-up book* telah berhasil dan diterima siswa kelas 3 yang belum bisa membaca, yang awalnya belum bisa mengenal huruf sampai mereka bisa mengenal dan sekaligus bisa membaca kata demi kata. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru dan peneliti yang telah telaten memberikan waktu dan tenaganya untuk selalu membimbing ke 4 siswa tersebut agar benar-benar berhasil dalam membacanya.

Media *pop-up book* merupakan media pembelajaran cetak yang berbentuk seperti buku dan di dalamnya terdapat unsur tiga dimensi yang bisa bergerak dan memberikan visualisasi dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halaman berikutnya dibuka. Media *pop-up book* menurut Thihartini

menjelaskan bahwa, dengan elemen kertas yang terdapat dalam halaman-halaman dapat dimanipulasi oleh pembuatnya sehingga terlihat sangat nyata. Hal tersebut bisa membuat pembaca dapat antusias dan terpancing dalam mengikuti alur ceritanya dan menantikan kejutan yang akan diberikan disetiap halamannya.²⁸ Dengan penggunaan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum siswa bisa lebih percaya diri karena dia mampu membaca seperti teman-temannya yang lain aktif dan menjadikan siswa agar bisa bertanggung jawab dengan apa yang di hadapi saat ini. dan guru harus bisa memberikan strategi-strategi yang baik agar siswa yang belum bisa membaca menjadi lebih semangat ketika ada tambahan belajar les membaca dengan menggunakan media *pop-up book*. Dalam hal ini guru bisa mengajak siswanya untuk menumbuhkan kesadarannya terhadap literasi terutama dalam keterampilan membacanya menggunakan media *pop-up book* bagi siswa-siswa yang belum bisa mengenal huruf dan belum bisa membaca.²⁹

Penggunaan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum untuk keempat siswa tersebut sangatlah baik dan dapat di kembangkan siswa tersebut sendiri. Dari yang belum bisa mengenal huruf-huruf abjad, ada juga yang belum bisa membaca dengan adanya penggunaan media *pop-up book* untuk strategi latihan membaca dengan jumlah 4 siswa dari kelas 3 oleh peneliti akhirnya bisa diterima keempat siswa tersebut tanpa paksaan dan adanya peningkatan disetiap minggunya. Itu membuat keempat siswa tersebut dan peneliti menjadi lebih semangat dalam latihan setihan minggunya.

Mengembangkan dan memanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan media *pop-up book* bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru, membantu siswa dalam tugas sekolah, bisa membaca cerita yang menyenangkan dan tidak selalu menyusahkan temannya ketika ada tugas mandiri maupun kelompok. Menurut Dzuanda media *pop-up book* memiliki beberapa manfaat dalam kegunaanya, antara lain: 1) mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memberlakukan dengan baik. 2) mendekatkan hubungan anak dengan orangtua. 3) mengembangkan kreatifitas anak. 4) merangsang imajinasi

²⁸ Sulastris. 2.272

²⁹ Sulastris. 2.273

anak. 5) menambah pengetahuan, wawasan hingga dapat memberikan gambaran bentuk sesuatu. 6) menanamkan kecintaan anak terhadap membaca.³⁰

Dari uraian di atas cara yang tepat untuk mengembangkan dan memanfaatkan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan menggunakan media *pop-up book*, perlunya inisiatif dalam usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, selanjutnya berusaha membentuk minat baru dalam diri siswa. Perlu adanya tahapan-tahapan seperti, perencanaan dan pelaksanaan. Strategi ini perlu dikembangkan agar proses pelaksanaannya berjalan dengan optimal dan mampu mengantarkan siswa kearah yang lebih baik dalam membaca. Untuk pembahasan yang lebih terperinci mengenai proses pelaksanaan dari penggunaan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum Jekulo Kudus, maka dapat melihat tahapan-tahapan pelaksanaannya.

Perencanaan suatu kegiatan merupakan suatu langkah awal yang dapat menentukan suatu kegiatan mencapai tujuan atau tidak. Dalam tahap perencanaan, perlu dipikirkan tujuan dan target dari kegiatan tersebut, apa saja materi yang diajarkan oleh siswa dengan menggunakan media *pop-up book*, siapa saja yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, waktu dan tempat pelaksanaannya, dan sarana prasarana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan strategi guru tersebut. Perencanaan menurut Cunningham ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan digunakan untuk penyelesaian.³¹ Hal tersebut senada dengan peneliti bahwa: Perencanaan penggunaan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum dibuat dengan melihat seberapa mampu siswa dalam hal membacanya atau melihat situasi dan kondisi siswa. Perencanaan yang ada harus dilakukan secara terkonsep supaya mendapatkan hasil yang diharapkan oleh semua pihak yang terlibat.

Setelah dilakukan penelitian di MI NU Salafiyah mengenai perencanaan strategi guru menggunakan media *pop-up book* di

³⁰ Cahyani and Sari.

³¹ Hamzah B. Uno, "Perencanaan Pembelajaran", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 1

MI NU Salafiyah Gondoharum, bahwa perencanaan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book* dilakukan setiap minggu pada waktu jam istirahat pertama dan akan dilakukan setiap awal tahun pelajaran atau penerimaan siswa baru agar siswa kelas 1 sudah bisa membaca dengan lancar. Kemudian akan disosialisasikan kepada para wali murid saat rapat bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan siswa lebih terampil dalam membaca dan menjadikan siswa yang belum bisa membaca menjadi lebih semangat dalam belajar membaca setiap hari. Sebelum pelaksanaan tentunya peneliti melakukan strategi tersebut agar media *pop-up book* untuk keterampilan membaca bisa di terima di MI NU Salafiyah dan semua siswa disana.

Dari data yang dipaparkan diatas setelah dianalisis dengan mengkombinasikan antara teori dan temuan yang ada di lapangan bahwa perencanaan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum tertuang beberapa hal, yaitu: 1) memperkenalkan berapa pentingnya media *pop-up book* terhadap keterampilan membaca siswa. 2) mengajak dan merekrut siswa untuk ikut serta dalam berpartisipasi terhadap keterampilan siswa. 3) sebagai wadah pengembangan siswa agar memunculkan bibit-bibit unggul dalam bidang membaca menggunakan media. sangat berpengaruh penting terhadap siswa dan guru.

Setelah dilakukan perencanaan peneliti juga melakukan pelaksanaan mengenai strategi guru menggunakan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum, bahwa terdapat langkah-langkah pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, antara lain: 1) Kegiatan Pra-Pembelajaran meliputi guru menyiapkan materi dan media yang akan digunakan dalam penerapan strategi. 2) Kegiatan Inti, meliputi siswa yang belum bisa membaca wajib membaca dengan menggunakan media *pop-up book* yang telah di sediakan sebelum siswa di tunjuk untuk membaca satu-satu. 3) Kegiatan Penutup, peneliti melakukan kegiatan penutup dengan mengingatkan siswa kembali materi membaca yang telah dipelajari kemudian dilanjut penutup. Karena ini masih baru di Madrasah MI NU Salafiyah Gondoharum, tetapi siswa sudah mulai mengerti tujuan dari peneliti menerapkan strategi ini dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa

menggunakan media *pop-up book* untuk siswa-siswa yang belum mampu dalam membaca.

Dalam proses pelaksanaan, upaya yang dilakukan MI NU Salafiyah Gondoharum untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book* diantaranya sebagai berikut:

a. Latihan Membaca Rutin

Kegiatan latihan membaca dilakukan setiap minggu dua kali yaitu dilaksanakan pada jam istirahat dan bertempat di perpustakaan dilakukan secara bergantian. Peneliti melakukan observasi atau latihan membaca selama kurang lebih 1 bulan peneliti sudah mampu membuat keempat siswa yang belum bisa membaca sekarang kurang lebih dari cukup dalam mengenal huruf dan membaca serta lebih termotivasi untuk selalu memperhatikan dan mau di suruh membaca disetiap pembelajaran yang ada dikelas. Dalam penggunaan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah untuk 4 siswa dari kelas 3 sudah ada perkembangan yang sangat signifikan, karena mereka sudah bisa membedakan perhuruf abjad dan sekarang juga sudah bisa membaca walaupun masih terbata-bata.

b. Pemberian Motivasi Kepada Siswa

Peneliti memberikan pesan kepada siswa dalam selalu memperhatikan dan mendengarkan selalu nasihatnya agar dalam menjalankan latihan membaca selalu lancar, peneliti mengatakan bahwa: sebelum melaksanakan latihan membaca sebagai ciri khas madrasah harus berdo'a terlebih dahulu selagi itu hanya membaca basmalah saja, dengan tujuan agar selalu di berikan kemudahan oleh Allah SWT di setiap mencari ilmu dan selalu memberikan motivasi kepada siswa seberapa sih pentingnya membaca itu, dengan tujuan supaya dapat mengembalikan *mood* siswa agar belajarnya menjadi lebih semangat di sekolah.

Pemberian motivasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara menceritakan kisah tokoh-tokoh orang sukses bahwasanya mereka semua selalu haus akan ilmu, sehingga pemberian motivasi tersebut membuat siswa menjadi semangat belajar membaca baik membaca di dalam kelas maupun di luar kelas dan membuat siswa terbiasa akan perilaku mencintai membaca yang dilakukan setiap hari tanpa ada dorongan dari orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa menggunakan media *pop-up book* sebagai berikut:

- a. Melalui media *pop-up book*, siswa dapat membaca abjad dengan lafal yang tepat.
- b. Dengan mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menunjukkan 5 huruf vokal dan konsonan dengan benar.
- c. Dengan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menyebutkan 5 huruf vokal dan konsonan dengan benar.
- d. Dengan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat membaca huruf diftong dan gabungan huruf konsonan dengan benar.
- e. Melalui tanya jawab, siswa dapat membaca huruf vokal, konsonan, diftong, dan gabungan huruf konsonan.
- f. Melalui media *pop-up book*, siswa dapat meneja suku kata sederhana dengan benar.
- g. Melalui media gambar, siswa dapat membaca kata yang ditunjukkan dengan benar.

Dari data yang diperoleh di MI NU Salafiyah Gondoharum, bahwa pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat dan dilakukan secara bergantian. Upaya yang dilakukan pada pelaksanaan ini yaitu dengan memberikan jadwal latihan secara rutin kepada siswa yang belum bisa membaca yang berjumlah 4 siswa dari kelas 3 yang bertujuan agar bisa membaca dengan baik serta keterampilan membaca para siswa menjadi meningkat. Selanjutnya ada pemberian motivasi kepada siswa yang bertujuan agar siswa bertambah semangat dalam melakukan latihan membaca dan menjadikan siswa lebih semangat ketika belajar di dalam kelas maupun diluar kelas.

Disisi lain yang menjadikan siswa kelas 3 berjumlah 4 yang belum bisa membaca terdapat faktor-faktor yang menjadikan siswa kelas 3 berjumlah 4 belum bisa membaca ada faktor pendukung dan penghambatnya. Menurut Gea faktor pendukung dan faktor penghambat membaca yaitu ada pada faktor guru, faktor peserta didik, sarana prasarana, dan faktor lingkungan sekolah. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi: 1) Faktor Guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut tergantung pada kepiawaan guru dalam menggunakan model, metode, strategi maupun taktik yang dapat memcetak generasi yang

unggul. 2) Faktor Peserta Didik. Faktor peserta didik dilihat dari aspek sifat peserta didik, yaitu kemampuan sadar, sikap dan penampilan siswa yang aktif dan tidak aktifnya di dalam kelas. 3) Faktor Sarana Prasarana. Faktor ini sangat mempengaruhi dalam kelancaran proses pembelajaran membaca. prasarana yang dibutuhkan siswa sekarang adalah perpustakaan. 4) Faktor Lingkungan. Lingkungan terdiri dari faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosio-psikologi.³²

Adapun faktor pendukung dan penghambat membaca di MI NU Salafiyah Gondoharum meliputi: 1) Faktor Siswa. 2) Faktor Guru. 3) Sarana Prasarana. Ketiga faktor pendukung maupun penghambat membaca yang paling dibutuhkan sekarang adalah sarana prasarana yaitu perpustakaan yang harusnya telah menyediakan berbagai macam buku baik fiksi maupun non fiksi, sehingga semua siswa bisa berkunjung ke perpustakaan dan bisa memilih buku yang siswa inginkan terlebih buku yang terdapat gambar yang ada di dalamnya.

Dari data yang diuraikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa strategi dalam meningkatkan keterampilan siswa menggunakan media *pop-up book* di MI NU Salafiyah Gondoharum sudah sesuai dengan perannya yaitu peneliti mengajak siswa untuk selalu latihan rutin disetiap minggunya secara *face to face* atau *privat* agar siswa yang latihan atau belajar menjadi lebih konsentasi dan cepat dalam menangkapnya, tidak hanya menyuruh siswa untuk membaca tetapi peneliti juga ikut terlibat dalam proses kegiatan latihan belajar membaca, peneliti berusaha menjadi tauladan atau panutan bagi siswa ketika latihan belajar membaca. Tidak hanya mengajak siswa untuk latihan belajar membaca, peneliti juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa belum bisa membaca ada 2 yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Dan faktor tersebut antara lain faktor dari siswa, guru, dan sarana prasarana. Peneliti juga mengajak siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan MI NU Salafiyah untuk selalu membuka buku-buku yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut. Dengan membiasakan membaca dengan rutin maka usaha latihan belajar membaca akan berhasil.

³² Gea, Mataputun, and Tanta.